

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha sadar serta terencana untuk menghidupkan suasana belajar dan pembelajaran untuk siswa agar aktif mengembangkan potensi dirinya yang meliputi kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Purwanto (2020), pendidikan adalah sebuah proses kegiatan yang disengaja atas input siswa untuk menimbulkan suatu hasil yang diinginkan sesuai tujuan yang ditetapkan (p. 18). Sebagai sebuah proses kegiatan yang disengaja maka harus dilihat apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dan apakah proses kegiatan yang dilakukan cukup efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan. Hasil belajar berguna untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.

Menurut Purwanto (2020), hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan (p.44). Hasil belajar itu berupa tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada aspek kognitif, prosesnya mengakibatkan perubahan dalam aspek kemampuan berfikir, pada aspek afektif mengakibatkan perubahan dalam sikap, dan pada aspek psikomotorik memberikan hasil belajar berupa keterampilan.

Dalam dunia pendidikan, matematika merupakan salah satu ilmu yang sangat berperan penting dalam berbagai disiplin ilmu lainnya, sehingga matematika dapat dikatakan sebagai ratunya ilmu dan pelayan ilmu. Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua siswa dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pelajaran matematika sering dianggap oleh sebagian besar siswa sebagai mata pelajaran yang cukup sulit. Seperti yang dikatakan oleh Abdurrahman (2012) bahwa banyak yang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit (p.202). Siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar cenderung mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah. Sehingga dalam melaksanakan pembelajaran matematika diperlukan proses pembelajaran yang tepat untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Pembelajaran akan mencapai hasil yang diharapkan jika ditunjang oleh aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik pembelajaran matematika. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri siswa (internal) dan faktor dari luar diri siswa (eksternal). Kedua faktor tersebut sangat berhubungan dan berkaitan erat dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil kegiatan observasi yang dilakukan pada tanggal 3 sampai 8 Februari 2021 di kelas VIII SMP Negeri 13 Padang didapatkan hasil Ujian Tengah Semester 1 pada mata pelajaran matematika tahun pelajaran 2020/2021 yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.1 Persentase Ketuntasan Ujian Tengah Semester 1 Kelas VIII
SMP Negeri 13 Padang Tahun Pelajaran 2020/2021

Kelas	Jumlah Siswa	Tuntas \geq 80			Belum Tuntas $<$ 80		
		Jumlah		Persentase (%)	Jumlah		Persentase (%)
		P	L		P	L	
VIII. A	28	1	0	3,57	13	14	96,43
VIII. B	30	2	0	6,67	16	12	93,33
VIII. C	32	1	1	6,25	16	14	93,75
VIII. D	31	2	3	16,13	17	9	83,87
VIII. E	29	0	5	17,24	14	7	87,26
VIII. F	30	1	1	6,67	15	13	93,33
VIII. G	30	0	3	10	13	14	90
VIII. H	32	0	1	3,125	16	15	96,875
VIII. I	30	2	1	10	14	13	90
VIII. J	28	0	0	0	13	15	100

Sumber : Wakil Kurikulum SMP Negeri 13 Padang

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui bahwa dari 300 siswa kelas VIII terdapat 24 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) atau 8% dari jumlah siswa. Dari 24 siswa yang mencapai KKM, dapat diketahui bahwa 15 siswa laki-laki tuntas dan 9 siswa perempuan tuntas. Sehingga dari 24 siswa yang mencapai KKM, 62,5% adalah siswa laki-laki dan 37,5% adalah siswa perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar laki-laki lebih baik dari pada siswa perempuan. Akan tetapi, secara keseluruhan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII SMPN 13 Padang belum mencapai KKM yang telah ditetapkan pada mata pelajaran matematika yaitu 80.

Berdasarkan wawancara dengan guru bidang studi pada tanggal 30 Juli 2021, didapatkan informasi bahwa siswa-siswa sering terlambat dalam mengumpulkan tugas yang telah diberikan, bahkan ada yang tidak

mengumpulkannya sama sekali. Terutama pada saat pelaksanaan pembelajaran secara online selama PPKM berlangsung. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui dan menganalisis bagaimana efikasi diri siswa terhadap tugas-tugas yang mereka kerjakan khususnya dalam pelajaran matematika.

Adapun hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 11 Agustus 2021 di SMP Jhon's Febby Islamic School Padang melalui wawancara dengan beberapa siswa, diperoleh informasi bahwa beberapa peserta didik kurang tertarik dengan pelajaran matematika, bahkan ada yang tidak suka dengan pelajaran matematika. Salah satu hal yang membuat siswa-siswa tersebut kurang tertarik dengan matematika adalah ketika menemukan persoalan matematika yang menurut mereka sulit. Hal tersebut yang membuat siswa tidak mencoba untuk menyelesaikan persoalan matematika yang menurut mereka sulit tersebut. Hal ini menandakan rendahnya keyakinan diri siswa terhadap kemampuan matematikanya.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa permasalahan yang sering ditemui dalam pembelajaran matematika salah satunya adalah kurangnya keyakinan diri siswa dalam menyelesaikan persoalan matematika. Sriyanto (2007) berpendapat bahwa terdapat beberapa alasan yang berkaitan dengan ketakutan siswa dalam mempelajari matematika, antara lain adalah matematika berbentuk teori dan abstrak, banyak rumus, hanya hitung-hitungan, dan persepsi umum lainnya (p.18).

Salah satu aspek afektif yang cukup memberikan pengaruh dalam pembelajaran matematika untuk mencapai hasil belajar adalah *Self-Efficacy* atau keyakinan diri. Bandura (dalam Sari, N. R., *et al.*, 2019) mendefinisikan istilah *Self-Efficacy* sebagai keyakinan seseorang akan kemampuan dan keberhasilan dirinya dalam variabel tertentu, dan berusaha melakukan tindakan untuk meraih sasaran yang direncanakan (p.95).

Novferma (2016) berpendapat bahwa rendahnya *self-efficacy* dikarenakan siswa tidak ingin mencoba lebih banyak dalam memecahkan soal matematika (p.86). Siswa yang memiliki keyakinan diri yang kuat akan memiliki motivasi, ketekunan, dan keberanian dalam menyelesaikan persoalan matematika. Menurut Subaidi (2016) keyakinan diri juga dapat dipengaruhi oleh munculnya pandangan negatif siswa dalam matematika (p.64). Pandangan tersebut muncul pada saat siswa mendapatkan informasi tentang suatu materi bahwasannya materi tersebut sulit, sehingga siswa cenderung tidak memiliki keyakinan dalam mempelajarinya atau bahkan memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan materi tersebut.

Oleh sebab itu, sangat diperlukan untuk menumbuhkan dan meningkatkan *self-efficacy* atau keyakinan diri siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bandura bahwa, penilaian kemampuan diri yang kuat merupakan hal yang sangat penting, karena perasaan positif yang tepat tentang *self-efficacy* dapat mempertinggi prestasi, meyakini kemampuan, mengembangkan motivasi internal, dan memungkinkan siswa untuk meraih tujuan yang diharapkan.

Untuk menumbuhkan dan meningkatkan *self-efficacy* perlu diperhatikan faktor yang memengaruhinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* adalah perbedaan gender. Perbedaan gender dalam pendidikan di sekolah dapat terjadi dalam perolehan hasil belajar siswa. Martono (dalam Nurfauziah, *et al.*, 2018) mengemukakan bahwa, secara umum hasil prestasi perempuan lebih baik daripada laki-laki (p.63). Namun, dalam penelitian lain oleh Gallagher mengemukakan bahwa siswa perempuan memiliki nilai tes matematika yang lebih rendah daripada laki-laki sehingga kemampuan matematik laki-laki lebih unggul daripada perempuan. Akan tetapi, penelitian lain oleh Ekawati, A. & Wulandari, S. (2011) menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan siswa dari aspek gender (p.23). Sehingga dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui bagaimana hasil belajar siswa yang ditinjau dari *self-efficacy* dan gender siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Ditinjau Dari *Self-Efficacy* Dan Gender Siswa**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya :

1. Adanya pandangan negatif siswa terhadap pembelajaran matematika.
2. Kurangnya keyakinan diri siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas.
3. Hasil belajar matematika siswa sebagian besar belum mencapai KKM

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, agar penelitian berfokus pada inti masalah maka masalah penelitian ini dibatasi pada hasil belajar, keyakinan diri atau *self-efficacy*, dan gender siswa kelas VIII SMP.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana analisis hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP ditinjau dari *self-efficacy* dan gender siswa?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP dengan *self-efficacy* dan gender siswa, serta memverifikasi hasil penelitian yang penulis peroleh berdasarkan teori ataupun hasil penelitian yang sudah ada sehingga ditemukan suatu hasil penelitian yang dapat memperkuat atau menggugurkan teori ataupun hasil penelitian sebelumnya.

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pengaruh *self-efficacy* dan gender terhadap hasil belajar matematika siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, menambah wawasan tentang pengaruh *self-efficacy* dan gender terhadap hasil belajar matematika siswa dan bekal pengetahuan sebagai calon guru.
- b. Bagi siswa, agar siswa lebih mengetahui *self-efficacy* atau keyakinan diri mereka dalam memecahkan suatu masalah.
- c. Bagi guru, sebagai bahan masukan ataupun pedoman tambahan mengenai *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran matematika.
- d. Bagi sekolah, sebagai acuan mengenai pengaruh *self-efficacy* dan gender terhadap hasil belajar siswa dan sebagai bahan masukan demi kemajuan kualitas pembelajaran matematika di sekolah.